el-Huda 17(2) (2026)

Jurnal el-Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan

https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/el-huda

Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Praktik Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs Al-Inayah Kota Bandung

Ujang Sunarya [1*], Muhammad Joni [2], Usep Suherman [3], Ifah Khadijah [4]
[1,2,3,4] Universitas Islam Nusantara, Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.59702/el-huda.v17i02.463

Jurnal Info
Dikirim: 28/04/2026
Revisi: 21/10/2026
Diterima: 21/10/2026

Korespondensi:

Phone: +6287824210015

Abstract: Islamic values-based education management is an education management approach that integrates Islamic principles in the planning, implementation, and evaluation of student moral development programs. This study aims to analyze the implementation of Islamic values-based education management in the practice of fostering students' morals at MTs Al-Inayah Bandung City, with a focus on planning, implementation, evaluation, and program obstacles. The research uses a qualitative approach with a case study design. The research informants include madrasah heads, deputy madrasah heads for religious affairs, Islamic Religious Education teachers, religious activity coaches, and students. The determination of the number of informants is based on the interview data that was actually collected, while the data collection period was adjusted to the records of the research implementation. Data was obtained through semi-structured interviews, observation of coaching activities, and program documentation, then analyzed through data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. Research analysis is directed at four main aspects, namely coaching planning through program determination and responsibility sharing; implementation through habituation of religious activities, educator examples, and strengthening discipline; evaluation through behavior monitoring, recording violations, and coaching follow-up; and obstacles related to student consistency, family and social environment, as well as coordination between the madrasah and parents. These aspects are the focus of the analysis that need to be confirmed through interview evidence, observation, and documentation. This research makes a conceptual contribution in understanding the relationship between madrasah governance and the practice of moral development, as well as an evaluation material to develop a directed, contextual, and sustainable coaching program.

Keywords: Islamic education management, Islamic values, morality karimah, student development.

Abstrak: Manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Islam merupakan pendekatan pengelolaan pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keislaman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembinaan akhlakul karimah peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dalam praktik pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MTs Al-Inayah Kota Bandung, dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan program. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang keagamaan, guru Pendidikan Agama Islam, pembina kegiatan keagamaan, dan peserta didik. Penetapan jumlah informan didasarkan pada data wawancara yang benar-benar terkumpul, sedangkan periode pengumpulan data disesuaikan dengan catatan pelaksanaan penelitian. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kegiatan pembinaan, dan dokumentasi program, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis penelitian diarahkan pada empat aspek utama, yaitu perencanaan pembinaan melalui penetapan program dan pembagian tanggung jawab; pelaksanaan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan pendidik, dan penguatan kedisiplinan; evaluasi melalui pemantauan perilaku, pencatatan pelanggaran, serta tindak lanjut pembinaan; dan hambatan yang berkaitan dengan konsistensi peserta didik, lingkungan keluarga dan pergaulan, serta koordinasi antara pihak madrasah dan orang tua. Aspek-aspek tersebut merupakan fokus analisis yang perlu dikonfirmasi melalui bukti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memahami keterkaitan antara tata kelola madrasah dan praktik pembinaan akhlakul karimah, sekaligus menjadi bahan evaluasi untuk mengembangkan program pembinaan yang terarah, kontekstual, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: manajemen pendidikan Islam, nilai-nilai Islam, akhlakul karimah, pembinaan peserta didik.

Email: sunaryaujas85@gmail.com

Pendahuluan

Manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Islam merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah karena nilai-nilai keislaman tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi landasan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan program, pembentukan budaya kelembagaan, dan pembinaan perilaku peserta didik. Integrasi nilai Islam perlu diwujudkan melalui fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi agar tujuan pendidikan diterjemahkan ke dalam kegiatan yang terarah dan dapat ditelusuri. Fauziah dan Purwanto (2026) menegaskan pentingnya keterpaduan fungsi manajerial, keteladanan pendidik, kurikulum, dan budaya sekolah dalam pengelolaan pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Dengan demikian, kajian manajemen pendidikan Islam perlu memperhatikan bukan hanya nilai yang dijadikan landasan, melainkan juga mekanisme kelembagaan yang menghubungkan nilai tersebut dengan praktik pendidikan sehari-hari.

Persoalan tersebut relevan dengan penyelenggaraan pendidikan di MTs Al-Inayah Kota Bandung. Berdasarkan catatan observasi awal yang menjadi dasar penelitian, pada Januari 2024 terdapat indikasi bahwa sebagian peserta didik masih berbicara dengan bahasa yang kurang santun, datang terlambat, dan menunjukkan perilaku yang kurang sopan kepada guru maupun teman sebaya. Catatan ini merupakan informasi awal yang perlu diverifikasi melalui dokumen observasi, wawancara, dan bukti pendukung lainnya; karena itu, kondisi tersebut tidak dapat langsung disimpulkan sebagai kegagalan program pembinaan atau rendahnya mutu pendidikan madrasah secara keseluruhan. Persoalan tersebut justru menjadi dasar untuk menelusuri bagaimana kebijakan, pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, pengawasan, dan evaluasi diterapkan dalam praktik pembinaan akhlakul karimah. Kajian Banat et al. (2026) mengenai manajemen berbasis nilai di madrasah juga menempatkan perbedaan antara nilai yang diharapkan dan perilaku aktual peserta didik sebagai persoalan yang perlu dianalisis dengan mempertimbangkan lingkungan pendidikan dan kondisi peserta didik.

Dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah, nilai-nilai seperti amanah, disiplin, tanggung jawab, kesantunan, kejujuran, dan kepedulian sosial perlu tercermin dalam pengelolaan kegiatan serta interaksi antarwarga madrasah. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan melalui perencanaan program, penetapan penanggung jawab, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan pendidik, dan pemantauan perilaku peserta didik. Namun, keberadaan kegiatan keagamaan tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa nilai yang dituju telah terinternalisasi atau bahwa perubahan perilaku telah berlangsung secara berkelanjutan. Munawaroh et al. (2026), dalam studi kasus kualitatif di lembaga pendidikan anak usia dini Islam, menunjukkan bahwa kesinambungan pembinaan karakter berkaitan dengan keterpaduan pembiasaan, keteladanan, budaya lembaga, serta dukungan keluarga. Temuan tersebut memperkuat alasan untuk mengkaji proses pengelolaan program secara kontekstual tanpa mengasumsikan hasil yang belum didukung bukti empiris.

Penelitian terdahulu mengenai manajemen pendidikan Islam memperlihatkan perhatian terhadap hubungan antara fungsi manajerial dan pembentukan karakter. Fauziah dan Purwanto (2026) membahas integrasi fungsi manajemen dalam penguatan budaya sekolah, dengan menempatkan kepemimpinan, keteladanan guru, dan pengintegrasian nilai dalam kurikulum sebagai unsur penting. Sementara itu, Arjuni dan Aristiati (2024) mengkaji manajemen pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan karakter melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter dapat ditelaah sebagai bagian dari tata kelola pendidikan, bukan sekadar aktivitas pembelajaran individual. Perbedaannya terletak pada titik tekan analisis, sehingga penelitian di MTs Al-Inayah perlu menjelaskan secara khusus bagaimana fungsi manajemen diterapkan dan saling berhubungan dalam praktik pembinaan akhlakul karimah.

Kajian mengenai internalisasi nilai Islam juga menyoroti pentingnya pengintegrasian nilai ke dalam kurikulum, pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan pendidik. Masrukhan dan Abdurrahman (2026), melalui studi kasus di MI NU An-Nur Purworejo, membahas integrasi nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dalam manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan, dan evaluasi. Sementara itu, Suryanti (2023) mengkaji pendidikan karakter melalui program penghafalan Al-Qur'an dengan menekankan nilai kejujuran, kerendahan hati, dan toleransi. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai perlu dikaitkan dengan kegiatan pendidikan yang konkret. Namun, kajian pada konteks MTs Al-Inayah perlu menelusuri lebih lanjut bagaimana nilai-nilai Islam tidak hanya diintegrasikan dalam pembelajaran atau program tertentu, tetapi juga menjadi pertimbangan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan secara lebih menyeluruh.

Penelitian mengenai pembentukan karakter dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa kepemimpinan, keteladanan, dan pengelolaan program pendidikan merupakan unsur yang perlu dikaji secara terpadu. Akhyar et al. (2024), misalnya, menelaah kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kedisiplinan beribadah melalui pendekatan studi kasus kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Sementara itu, Sulastri et al. (2024) mengkaji manajemen program tahfiz Al-Qur'an melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk memahami keterkaitannya dengan pembinaan karakter peserta didik. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan relevansi fungsi manajemen dan keteladanan pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis

nilai Islam. Berangkat dari kajian tersebut, penelitian di MTs Al-Inayah Kota Bandung diarahkan untuk menganalisis proses pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan berdasarkan bukti empiris, bukan semata-mata berdasarkan rumusan program atau tujuan normatif lembaga.

Dari aspek metodologis, penelitian tentang manajemen pendidikan Islam dan pembentukan karakter banyak memanfaatkan pendekatan kualitatif untuk memahami praktik pendidikan dalam konteks kelembagaan. Rosyidin et al. (2025), dalam kajian mengenai integrasi nilai karakter dalam manajemen pendidikan di Sekolah Indonesia Makkah, menggunakan desain studi kasus dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Sejalan dengan itu, Akhyar et al. (2024) menggunakan studi kasus kualitatif untuk mengkaji kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dan praktik pembiasaan ibadah peserta didik. Temuan metodologis dari penelitian-penelitian tersebut relevan sebagai rujukan bagi penelitian di MTs Al-Inayah, khususnya dalam melakukan triangulasi antara keterangan informan, kegiatan yang diamati, dan dokumen kelembagaan. Dengan demikian, analisis penelitian perlu membedakan secara tegas antara program yang direncanakan, kegiatan yang benar-benar dilaksanakan, serta proses evaluasi yang memiliki bukti dokumenter. Pembedaan ini penting agar simpulan mengenai pengelolaan pendidikan berbasis nilai Islam disusun secara proporsional sesuai data yang tersedia dan tidak hanya bertumpu pada persepsi informan atau pernyataan normatif.

Penelitian mengenai pembentukan karakter dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa kepemimpinan, keteladanan, dan pengelolaan program pendidikan merupakan unsur yang perlu dikaji secara terpadu. Muhammad et al. (2024) mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di madrasah. Sedangkan Solichin et al. (2024) membahas manajemen program pendidikan karakter berbasis Islamic boarding school melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kedua kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami bahwa pembinaan karakter tidak hanya berkaitan dengan penyampaian nilai-nilai keislaman, tetapi juga memerlukan pengelolaan program dan praktik pendidikan yang terarah.

Sejalan dengan itu, Sriwiguna dan Nugraha (2026) menyoroti pentingnya keselarasan antara perencanaan pendidikan karakter Islam, implementasi kurikulum, pembiasaan sehari-hari, dan evaluasi perilaku peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dalam praktik pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MTs Al-Inayah Kota Bandung. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan, serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam konteks kelembagaan madrasah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi agar fenomena yang diteliti dapat dipahami berdasarkan beragam sumber bukti. Penelitian dilaksanakan pada periode [Februari sampai dengan April 2025].

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan pendidikan serta pembinaan karakter di madrasah. Informan mencakup kepala madrasah, wakil kepala madrasah terkait, guru Pendidikan Agama Islam, pembina kegiatan keagamaan, wali kelas, dan peserta didik yang terlibat dalam program pembinaan akhlak. Orang tua atau perwakilan komite dapat dilibatkan apabila relevan dan benar-benar menjadi sumber data penelitian. Kriteria pemilihan informan meliputi keterlibatan dalam perencanaan atau pelaksanaan program, pemahaman terhadap kebijakan madrasah, pengalaman langsung yang relevan, dan kesediaan memberikan informasi. Jumlah informan aktual adalah [jumlah] orang, dengan komposisi [rincian informan berdasarkan kategori]. Pemilihan ini mempertimbangkan kesesuaian informan dengan tujuan penelitian dan kedalaman informasi yang diperoleh.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar periksa dokumentasi. Wawancara berfokus pada perumusan kebijakan dan program, penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikan, keteladanan pendidik, mekanisme pemantauan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Observasi diarahkan pada praktik kegiatan keagamaan, kedisiplinan, kesantunan, interaksi guru dan peserta didik, serta kepatuhan terhadap tata tertib. Dokumentasi mencakup dokumen kebijakan madrasah, program kerja keagamaan, jadwal kegiatan, tata tertib, daftar kehadiran, laporan pelaksanaan program, dan dokumen evaluasi yang tersedia. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan secara saling melengkapi untuk membandingkan informasi dan memperkuat pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengadaptasi model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data wawancara ditranskripsikan berdasarkan rekaman atau catatan yang tersedia, sedangkan catatan observasi dan dokumen diorganisasikan berdasarkan sumber dan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikodekan berdasarkan kategori perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Kode yang memiliki keterkaitan dikelompokkan menjadi tema, kemudian disajikan dalam bentuk uraian atau matriks yang menghubungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kesimpulan diperiksa dengan menelaah konsistensi bukti, membandingkan informasi antarsumber, serta mempertimbangkan data yang berbeda atau bertentangan.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik sesuai dengan prosedur yang benar-benar dilaksanakan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan informan yang relevan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa kesesuaian hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Identitas informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan, dan catatan analisis disimpan apabila tersedia sebagai bagian dari keterlacakan proses penelitian. Kecukupan data ditentukan berdasarkan kedalaman informasi dan kemampuannya menjawab fokus penelitian; klaim kejenuhan data atau konfirmasi hasil kepada informan hanya dicantumkan jika didukung catatan pelaksanaan. Dengan demikian, penelitian diarahkan untuk menjelaskan praktik manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Islam berdasarkan bukti empiris, tanpa menyimpulkan hubungan sebab-akibat atau perubahan karakter secara kuantitatif yang tidak diukur.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Perencanaan Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islam

Hasil penelitian mengenai perencanaan manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Islam perlu ditelusuri melalui kesesuaian antara visi dan misi madrasah, program kerja, kebijakan pembinaan peserta didik, serta proses pengambilan keputusan. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi apakah nilai-nilai Islam hanya tercantum dalam rumusan formal kelembagaan atau telah diterjemahkan menjadi sasaran dan kegiatan yang dapat dilaksanakan serta dievaluasi. Nilai amanah, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan keteladanan, misalnya, dapat menjadi landasan penyusunan program apabila disertai bentuk pelaksanaan, penanggung jawab, indikator pencapaian, dan mekanisme evaluasi yang jelas.

Untuk memperlihatkan dasar empiris temuan tersebut, penelitian perlu menyajikan bukti dari dokumen perencanaan dan keterangan para pemangku kepentingan. Dokumen yang dapat diperiksa meliputi visi dan misi, program kerja bidang keagamaan, tata tertib peserta didik, jadwal kegiatan, serta notulen rapat apabila tersedia. Data wawancara dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan guru dapat digunakan untuk menjelaskan proses penyusunan program, pihak yang terlibat, pertimbangan dalam penetapan prioritas, dan cara keputusan disosialisasikan kepada warga madrasah. Temuan bahwa perencanaan telah mengintegrasikan nilai Islam baru dapat dinyatakan apabila terdapat kesesuaian antara isi dokumen, penjelasan informan, dan praktik pengambilan keputusan.

Sebagai contoh penyajian bukti, bagian ini dapat dilengkapi dengan kutipan wawancara tentang bagaimana nilai disiplin diterjemahkan ke dalam ketentuan kehadiran atau bagaimana amanah diwujudkan dalam pembagian tugas pembinaan. Kutipan harus diambil dari transkrip asli, sedangkan penjelasan dokumen perlu menyebutkan nama dokumen, tahun, dan bagian yang relevan. Apabila nilai Islam baru ditemukan dalam pernyataan normatif tanpa indikator operasional, temuan tersebut perlu ditulis sebagai integrasi pada tingkat kebijakan formal, bukan langsung disimpulkan sebagai keberhasilan penerapan manajemen berbasis nilai Islam.

2. Pelaksanaan dan Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Pelaksanaan manajemen berbasis nilai Islam dikaji melalui praktik pembinaan keagamaan, keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku, penguatan tata tertib, dan interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, serta program pembinaan keagamaan dapat dianalisis sebagai bentuk kegiatan yang berpotensi menyediakan pengalaman belajar nilai-nilai Islam. Namun, keberadaan kegiatan tersebut belum dengan sendirinya membuktikan bahwa nilai yang diajarkan telah terinternalisasi dalam perilaku peserta didik.

Data pelaksanaan perlu menggambarkan frekuensi kegiatan, konsistensi pelaksanaannya, pihak yang bertanggung jawab, bentuk pengawasan, dan respons peserta didik. Catatan observasi dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana kegiatan dimulai, bagaimana guru mengarahkan peserta didik, bagaimana kepatuhan terhadap aturan ditangani, dan bagaimana interaksi berlangsung setelah kegiatan selesai. Wawancara dengan guru dan peserta didik dapat memperjelas apakah kegiatan dipahami sebagai kewajiban rutin, sarana mendekatkan diri kepada Allah, latihan tanggung jawab, atau pengalaman pembentukan kebiasaan. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan daftar program, tetapi juga memperlihatkan proses pelaksanaan yang benar-benar teramati.

Aspek lain yang perlu dicermati adalah kesesuaian antara perilaku dalam kegiatan keagamaan dan perilaku dalam situasi nonritual, seperti pembelajaran di kelas, interaksi dengan guru dan teman, kepatuhan terhadap waktu, serta tanggung jawab menyelesaikan tugas. Apabila data memperlihatkan peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan secara tertib tetapi masih menunjukkan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai yang diajarkan, perbedaan tersebut perlu dicatat sebagai temuan. Sebaliknya, jika ditemukan praktik saling mengingatkan, kesantunan berkomunikasi, atau tanggung jawab tanpa pengawasan langsung, perilaku itu dapat menjadi indikasi awal internalisasi nilai, sepanjang didukung oleh observasi dan keterangan lintas informan. Dalam bagian ini, istilah hidden curriculum digunakan apabila terdapat bukti bahwa nilai dipelajari melalui keteladanan, budaya interaksi, aturan tidak tertulis, atau kebiasaan kelembagaan, bukan semata-mata melalui materi pembelajaran formal.

3. Evaluasi Pendidikan dan Pembinaan Akhlakul Karimah

Evaluasi dalam manajemen pendidikan berbasis nilai Islam perlu ditelaah berdasarkan instrumen yang benar-benar digunakan madrasah, pelaksana evaluasi, kriteria penilaian, serta tindak lanjut terhadap hasil evaluasi. Penelitian perlu membedakan evaluasi akademik, yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan capaian pembelajaran, dari evaluasi perilaku, yang berkaitan dengan disiplin, tanggung jawab, kesantunan, kejujuran, dan sikap sosial peserta didik. Kedua aspek

tersebut dapat saling berhubungan dalam penyelenggaraan pendidikan, tetapi tidak dapat dianggap sebagai satu indikator yang sama.

Bukti empiris pada aspek ini dapat diperoleh dari perangkat penilaian sikap, catatan pembinaan, rekapitulasi pelanggaran tata tertib, jurnal wali kelas, laporan supervisi, notulen rapat evaluasi, atau dokumen tindak lanjut program apabila dokumen-dokumen tersebut memang digunakan dan tersedia. Wawancara dengan guru dan pengelola madrasah dapat menjelaskan bagaimana hasil penilaian dibahas, siapa yang menentukan tindak lanjut, serta apakah hasil evaluasi digunakan untuk memberikan pendampingan, berkomunikasi dengan orang tua, memperbaiki jadwal, atau menyesuaikan metode pembinaan. Temuan harus membedakan antara adanya mekanisme evaluasi dan adanya bukti bahwa mekanisme tersebut menghasilkan perubahan dalam praktik manajerial.

Apabila dokumen hanya memperlihatkan pelaksanaan evaluasi secara administratif, hasil penelitian sebaiknya menyatakan bahwa madrasah memiliki mekanisme pemantauan, tanpa langsung menyimpulkan bahwa mekanisme tersebut telah meningkatkan akhlak atau mutu pendidikan. Klaim peningkatan membutuhkan bukti perubahan yang dapat dibandingkan, misalnya catatan perilaku pada periode berbeda, data keterlambatan sebelum dan sesudah intervensi, atau dokumentasi tindak lanjut yang menunjukkan perubahan praktik. Jika data pembanding tidak tersedia, evaluasi dapat dilaporkan sebagai bagian dari proses manajemen yang berpotensi mendukung pembinaan akhlak, sedangkan dampak akhirnya ditempatkan sebagai hal yang belum dapat dipastikan oleh data penelitian.

4. Kontribusi Manajemen terhadap Mutu Pendidikan dan Pembentukan Akhlakul Karimah

Kontribusi manajemen berbasis nilai Islam terhadap mutu pendidikan dan pembentukan akhlakul karimah perlu dianalisis dengan membedakan tiga kategori temuan, yaitu pelaksanaan program, respons atau pengalaman peserta didik, dan perubahan perilaku yang didukung bukti. Pelaksanaan program menunjukkan bahwa suatu kegiatan direncanakan dan dijalankan; respons peserta didik menunjukkan bagaimana kegiatan diterima atau dimaknai; sedangkan perubahan perilaku memerlukan bukti yang lebih kuat, terutama apabila penelitian hendak menyatakan adanya peningkatan disiplin, tanggung jawab, atau capaian akademik.

Indikator kontribusi terhadap pembentukan akhlak dapat meliputi ketepatan waktu, kepatuhan terhadap kesepakatan, kesantunan dalam berkomunikasi, kejujuran, tanggung jawab terhadap tugas, dan kepedulian terhadap orang lain. Indikator tersebut perlu dihubungkan dengan sumber data yang sesuai. Misalnya, klaim mengenai ketepatan waktu sebaiknya didukung oleh catatan kehadiran atau pengamatan berulang, sedangkan klaim mengenai kesantunan memerlukan deskripsi perilaku yang teramati dan keterangan informan. Adapun kontribusi terhadap mutu akademik harus didasarkan pada data akademik yang relevan, bukan disimpulkan hanya dari keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan.

Dengan batas tersebut, hasil penelitian dapat mengidentifikasi bentuk kontribusi yang didukung bukti tanpa melebih-lebihkan efektivitas program. Jika data memperlihatkan kesesuaian antara kebijakan, pembiasaan, keteladanan, dan perilaku peserta didik, temuan tersebut dapat dirumuskan sebagai indikasi bahwa manajemen berbasis nilai Islam menyediakan lingkungan yang mendukung pembinaan akhlak. Akan tetapi, apabila penelitian tidak memiliki data awal dan akhir atau pengamatan longitudinal, kesimpulan mengenai peningkatan yang disebabkan oleh program belum dapat ditegaskan. Kontribusi terhadap mutu akademik dan karakter harus disajikan secara terpisah sesuai kekuatan bukti masing-masing.

5. Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, dan Respons Manajerial

Analisis faktor pendukung dan penghambat diarahkan untuk mengidentifikasi kondisi yang memengaruhi konsistensi pelaksanaan manajemen berbasis nilai Islam. Faktor pendukung yang perlu ditelusuri meliputi komitmen pimpinan, keteladanan guru, pembagian tanggung jawab, ketersediaan program pembinaan, budaya madrasah, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Faktor penghambat dapat mencakup ketidakkonsistenan pelaksanaan, keterbatasan waktu dan sarana, padatnya kegiatan akademik, pengaruh lingkungan pergaulan dan media digital, serta belum berkelanjutannya pembinaan di rumah. Daftar tersebut merupakan kategori analisis yang perlu diuji melalui data, bukan pernyataan bahwa seluruh faktor pasti ditemukan dalam penelitian.

Untuk menjelaskan pengaruhnya, penelitian perlu memperlihatkan mekanisme yang menghubungkan setiap faktor dengan praktik manajerial. Komitmen pimpinan, misalnya, dapat berpengaruh apabila diwujudkan melalui pembagian tugas yang jelas, pemantauan kegiatan, pemberian teladan, dan tindak lanjut terhadap kendala pelaksanaan. Keterlibatan orang tua baru dapat dikatakan mendukung pembinaan apabila terdapat bentuk komunikasi atau kerja sama yang dapat ditunjukkan melalui wawancara maupun dokumen. Sebaliknya, keterbatasan waktu dapat menghambat pelaksanaan apabila menyebabkan kegiatan tidak konsisten, sedangkan pengaruh lingkungan digital perlu dijelaskan melalui pengalaman konkret informan atau kasus yang benar-benar tercatat.

Hasil penelitian juga perlu memuat respons madrasah terhadap hambatan yang ditemukan. Respons tersebut dapat berupa penyesuaian jadwal, koordinasi antarguru, pembinaan individual, komunikasi dengan orang tua, atau penguatan aturan, tetapi hanya boleh ditulis sebagai temuan jika benar-benar dilakukan. Perbandingan antara faktor pendukung dan penghambat akan memperlihatkan bahwa pelaksanaan manajemen tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan program, tetapi juga oleh konsistensi koordinasi, ketersediaan sumber daya, keteladanan, dan kesinambungan pembinaan. Analisis ini menjadi dasar untuk menilai kondisi yang memperkuat atau membatasi kontribusi manajemen terhadap pembentukan akhlakul karimah.

Pembahasan

1. Perencanaan Manajemen Berbasis Nilai Islam sebagai Dasar Pembinaan Akhlakul Karimah

Perencanaan manajemen pendidikan berbasis nilai Islam tidak cukup dipahami sebagai pencantuman ajaran agama dalam visi, misi, atau program kerja madrasah. Secara substantif, perencanaan perlu menghubungkan nilai normatif dengan keputusan operasional, pembagian tanggung jawab, alokasi sumber daya, indikator keberhasilan, serta mekanisme evaluasi. Nilai amanah, misalnya, perlu diterjemahkan ke dalam pelaksanaan tugas secara bertanggung jawab; nilai disiplin perlu diwujudkan dalam ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap kesepakatan; sedangkan nilai kejujuran perlu dihubungkan dengan perilaku akademik dan interaksi sosial. Dengan demikian, kualitas perencanaan ditentukan bukan hanya oleh keberadaan nilai dalam dokumen formal, melainkan juga oleh tingkat keterukuran dan keterlaksanaannya.

Perspektif tersebut sejalan dengan kajian Hadi dan Prayogi yang menempatkan pengelolaan budaya madrasah sebagai bagian dari upaya menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan sistem pendidikan dan pembentukan karakter. Kajian itu memberikan landasan untuk memahami pentingnya integrasi antara tata kelola dan budaya kelembagaan, tetapi tidak dapat dijadikan bukti langsung bahwa integrasi tersebut telah berhasil di MTs Al-Inayah.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, interpretasi mengenai kualitas perencanaan harus dibangun dari hubungan antara dokumen perencanaan, penjelasan informan, dan praktik pengambilan keputusan yang benar-benar ditemukan di lapangan. Partisipasi pemangku kepentingan juga perlu dipahami sebagai mekanisme manajerial, bukan sekadar kegiatan musyawarah formal. Keterlibatan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan unsur komite—sepanjang pihak-pihak tersebut memang terlibat dalam penelitian—dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, menetapkan prioritas pembinaan, serta membagi tanggung jawab pelaksanaan program. Akan tetapi, partisipasi baru bermakna apabila masukan yang diberikan berpengaruh terhadap keputusan. Karena itu, analisis perlu menunjukkan contoh keputusan yang dihasilkan dari musyawarah, alasan keputusan tersebut diambil, dan bagaimana hasilnya diterjemahkan menjadi program yang dapat dipantau.

Secara kritis, penelitian perlu membedakan tiga tingkat integrasi nilai Islam, yaitu integrasi normatif, integrasi operasional, dan integrasi evaluatif. Integrasi normatif terlihat pada rumusan visi, misi, dan prinsip kelembagaan. Integrasi operasional terlihat ketika nilai diterjemahkan ke dalam program, tugas, aturan, dan perilaku pengelola. Sementara itu, integrasi evaluatif terlihat ketika capaian program ditinjau menggunakan indikator yang relevan dengan nilai yang hendak dibentuk. Pembedaan ini membantu menghindari kesimpulan bahwa madrasah telah menerapkan manajemen berbasis nilai Islam secara menyeluruh hanya karena dokumen kelembagaannya memuat nilai-nilai keislaman. Kontribusi analitis penelitian terletak pada penelusuran hubungan antara ketiga tingkat tersebut berdasarkan bukti empiris.

2. Pelaksanaan dan Internalisasi Nilai Islam melalui Pembiasaan, Keteladanan, dan Budaya Madrasah

Pelaksanaan nilai Islam dalam kehidupan madrasah dapat dijelaskan melalui hubungan antara pembiasaan, keteladanan, penguatan perilaku, dan lingkungan sosial. Pembiasaan menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengulangi tindakan yang sesuai dengan nilai yang diajarkan. Keteladanan memberikan contoh konkret mengenai bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan. Adapun penguatan perilaku membantu peserta didik memahami konsekuensi dan makna dari tindakan yang dilakukan. Ketiga mekanisme tersebut berpotensi saling melengkapi, tetapi pelaksanaannya perlu ditelusuri secara empiris untuk mengetahui apakah berlangsung konsisten dan dipahami oleh peserta didik.

Penelitian Nurizah dan Amrullah (2024) mengenai pembentukan karakter religius melalui pembiasaan Islam di pendidikan dasar menunjukkan relevansi pembiasaan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan karakter. Sementara itu, Rahmadin dan Astutik (2025), dalam kajian tentang pendidikan karakter religius melalui pembiasaan di MTsN 2 Kediri, membahas praktik pembiasaan keagamaan dalam konteks madrasah tingkat menengah.

Kedua kajian tersebut dapat digunakan sebagai pembanding untuk menelaah peran kegiatan rutin keagamaan. Namun, perbedaan lokasi, karakteristik peserta didik, dan tata kelola lembaga membuat hasil penelitian terdahulu tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada MTs Al-Inayah.

Aspek penting yang perlu dibahas adalah perbedaan antara kepatuhan terhadap rutinitas keagamaan dan internalisasi nilai. Peserta didik yang mengikuti kegiatan sesuai jadwal menunjukkan kepatuhan terhadap ketentuan kegiatan, tetapi perilaku tersebut belum cukup untuk membuktikan terbentuknya karakter yang relatif menetap. Internalisasi nilai perlu ditelusuri melalui perilaku dalam konteks yang lebih luas, misalnya kejujuran ketika mengerjakan tugas, kesantunan ketika berbeda pendapat, tanggung jawab terhadap kewajiban, dan kepatuhan terhadap kesepakatan meskipun tidak diawasi secara langsung. Perbedaan ini penting agar kegiatan keagamaan tidak hanya dinilai berdasarkan keterlaksanaan administratif, tetapi juga berdasarkan proses pendidikan nilai yang menyertainya.

Konsep hidden curriculum dapat memperdalam analisis tersebut apabila didukung oleh temuan mengenai pengalaman belajar yang berlangsung di luar materi formal. Ketika guru menunjukkan konsistensi antara nasihat dan tindakan, memperlakukan peserta didik secara adil, serta menegur pelanggaran dengan cara mendidik, peserta didik berpeluang mempelajari nilai melalui pengalaman sosial sehari-hari. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara pesan moral dan perilaku orang dewasa dapat mengurangi kekuatan pesan pendidikan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai keteladanan perlu menunjukkan tindakan yang teramati, konteks terjadinya, dan respons peserta didik, bukan hanya menyebut guru sebagai teladan secara normatif.

Apabila data penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik tertib ketika kegiatan berlangsung tetapi masih mengalami kesulitan menerapkan nilai dalam situasi lain, kondisi tersebut tidak perlu dianggap bertentangan dengan tujuan

penelitian. Justru, temuan itu dapat memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses yang tidak selalu berjalan seragam. Hasil semacam ini mengarahkan pembahasan pada kebutuhan akan konsistensi pembiasaan, penguatan makna kegiatan, keteladanan, serta kesinambungan pendidikan antara madrasah dan keluarga. Interpretasi akhir tetap harus disesuaikan dengan data observasi dan wawancara yang sebenarnya.

3. Evaluasi Manajemen dan Pembinaan Akhlakul Karimah

Evaluasi merupakan unsur penting yang menghubungkan perencanaan dengan perbaikan pelaksanaan program. Dalam konteks pembinaan akhlakul karimah, evaluasi tidak semestinya hanya mencatat kehadiran peserta didik dalam kegiatan keagamaan atau jumlah program yang telah dilaksanakan. Evaluasi juga perlu memeriksa kesesuaian pelaksanaan dengan tujuan, hambatan yang muncul, respons peserta didik, dan tindak lanjut yang dilakukan. Dengan cara tersebut, evaluasi berfungsi sebagai sumber informasi untuk pengambilan keputusan, bukan sekadar pemenuhan administrasi.

Pembedaan indikator akademik dan indikator karakter menjadi dasar untuk menghindari pencampuran hasil yang tidak setara. Mutu akademik dapat dikaji melalui hasil asesmen, capaian pembelajaran, atau data prestasi yang relevan. Sementara itu, pembinaan akhlakul karimah perlu ditelaah melalui indikator perilaku yang jelas, seperti ketepatan waktu, tanggung jawab, kejujuran, kesantunan, dan kepedulian sosial. Setiap indikator membutuhkan sumber data yang sesuai. Hasil asesmen akademik tidak secara otomatis membuktikan perubahan akhlak, sebagaimana keteraturan mengikuti kegiatan keagamaan tidak secara langsung menunjukkan peningkatan prestasi akademik.

Dari perspektif manajemen, hasil evaluasi baru dapat dinilai berfungsi apabila memengaruhi keputusan berikutnya. Sebagai contoh analitis, catatan pelanggaran kedisiplinan dapat menjadi dasar untuk memperbaiki strategi pembinaan apabila madrasah benar-benar menggunakan catatan tersebut untuk menentukan pendampingan, berkoordinasi dengan wali kelas, atau berkomunikasi dengan orang tua. Namun, hubungan tersebut harus dibuktikan melalui data mengenai masalah yang ditemukan, keputusan yang diambil, dan tindak lanjut yang dilaksanakan. Tanpa rangkaian bukti itu, penelitian hanya dapat menyatakan bahwa evaluasi dilakukan, bukan bahwa evaluasi telah menghasilkan perbaikan.

Kajian Ihsannudin, Syifana, dan Mutiah (2024) tentang manajemen peserta didik berbasis tauhid dapat digunakan sebagai literatur pembanding untuk melihat upaya mengintegrasikan nilai spiritual dalam pengelolaan peserta didik. Meskipun demikian, dialog dengan penelitian tersebut harus tetap kritis: kesamaan orientasi nilai tidak berarti kesamaan mekanisme evaluasi ataupun hasil. Penelitian di MTs Al-Inayah perlu memperlihatkan secara khusus bagaimana indikator pembinaan ditentukan, data dikumpulkan, hasil dibahas, dan keputusan tindak lanjut dibuat.

Dengan demikian, kontribusi evaluasi terhadap pembinaan akhlak sebaiknya dinyatakan berdasarkan bukti mengenai proses perbaikan yang benar-benar terjadi. Jika tersedia dokumen evaluasi yang menunjukkan perubahan strategi pembinaan, penelitian dapat membahas bagaimana informasi evaluasi digunakan dalam pengambilan keputusan. Jika bukti tersebut belum tersedia, kesimpulan yang lebih proporsional adalah bahwa evaluasi berpotensi menjadi mekanisme perbaikan manajemen, sedangkan pengaruhnya terhadap perubahan perilaku peserta didik masih memerlukan pembuktian lebih lanjut.

4. Kontribusi Manajemen Berbasis Nilai Islam terhadap Mutu Pendidikan dan Akhlakul Karimah

Kontribusi manajemen berbasis nilai Islam perlu dipahami melalui keterkaitan antara tata kelola kelembagaan, pengalaman pendidikan, dan perilaku peserta didik. Perencanaan memberikan arah dan sasaran, pelaksanaan menyediakan pengalaman pembelajaran nilai, sedangkan evaluasi membantu mengidentifikasi kesesuaian antara tujuan dan praktik. Ketika ketiga fungsi tersebut terhubung, madrasah memiliki kerangka untuk membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter. Namun, keberadaan kerangka manajerial tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa perubahan perilaku atau prestasi telah terjadi.

Hasil penelitian mengenai pendidikan karakter di sekolah Islam dapat menjadi bahan dialog untuk menempatkan temuan MTs Al-Inayah dalam konteks yang lebih luas. Ayu, Kosasih, Hermawan, Rosidin, dan Amatullah (2025), dalam kajian mengenai pendekatan holistik terhadap pendidikan karakter, membahas integrasi tata kelola, nilai Islam, dan budaya sekolah. Sementara itu, Paramadina, Saumantri, dan Ramdani (2024) membahas relevansi pendekatan Living Values Education dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah Islam Indonesia. Literatur tersebut membantu membangun argumentasi bahwa pembinaan karakter perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan lebih dari satu komponen kelembagaan. Namun, literatur itu tidak menggantikan kebutuhan untuk menunjukkan bukti spesifik dari MTs Al-Inayah.

Dalam menilai kontribusi terhadap disiplin, penelitian perlu menjelaskan indikator yang digunakan dan sumber data yang mendasarinya. Jika terdapat catatan kehadiran atau keterlambatan dari dua periode berbeda, misalnya, data tersebut dapat dibandingkan untuk melihat pola perubahan. Jika penelitian hanya memiliki wawancara pada satu periode, keterangan informan mengenai perubahan disiplin perlu diperlakukan sebagai persepsi atau pengalaman yang dilaporkan, bukan ukuran objektif peningkatan. Prinsip serupa berlaku bagi tanggung jawab, kesantunan, dan prestasi akademik: setiap klaim harus sebanding dengan jenis bukti yang tersedia.

Secara teoretis, penelitian ini dapat berkontribusi dengan menempatkan manajemen berbasis nilai Islam sebagai proses yang menghubungkan dimensi normatif, operasional, dan evaluatif dalam pembinaan akhlak. Kontribusi tersebut tidak harus berupa klaim bahwa model yang digunakan paling efektif atau lebih unggul daripada pendekatan lain. Kontribusi dapat terletak pada penjelasan mengenai bagaimana nilai diterjemahkan menjadi kebijakan, bagaimana kebijakan dijalankan dalam budaya madrasah, dan bagaimana hasil pelaksanaannya ditinjau untuk perbaikan. Rumusan tersebut memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang kontekstual tanpa mengajukan klaim kausal yang tidak didukung oleh desain dan data.

Dengan demikian, rumusan yang lebih hati-hati adalah bahwa praktik manajerial berbasis nilai Islam dapat menyediakan ruang dan mekanisme bagi pembiasaan serta pembinaan akhlakul karimah. Apabila bukti empiris mendukung hubungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan perilaku peserta didik, penelitian dapat menjelaskan bentuk kontribusi yang teridentifikasi. Namun, tanpa data pembanding sebelum dan sesudah program atau pengamatan longitudinal, peningkatan yang secara khusus disebabkan oleh manajemen tersebut belum dapat dipastikan.

a. Kepemimpinan, Kolaborasi, dan Hambatan dalam Implementasi

Kepemimpinan memiliki peran strategis karena menentukan bagaimana nilai kelembagaan diterjemahkan menjadi keputusan, koordinasi, pengawasan, dan tindak lanjut. Dalam pembinaan akhlakul karimah, kepemimpinan tidak cukup ditunjukkan oleh dukungan verbal terhadap kegiatan keagamaan. Praktik kepemimpinan perlu ditelaah melalui tindakan yang dapat diamati, seperti penetapan prioritas program, pembagian tugas, supervisi, penyelesaian masalah, keteladanan, dan tindak lanjut hasil evaluasi. Analisis tersebut lebih kuat daripada sekadar memberi label "transformasional" kepada pimpinan tanpa memperlihatkan karakteristik perilaku yang mendasarinya.

Kolaborasi antara madrasah dan keluarga juga perlu dianalisis berdasarkan bentuk keterlibatan yang nyata. Penelitian Kibtiyah, Idawati, dan Ahmadu (2025) membahas kolaborasi sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada satuan pendidikan Islam. Kajian tersebut dapat menjadi pembanding untuk memahami bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas. Namun, dalam konteks MTs Al-Inayah, kolaborasi dengan orang tua baru dapat dinyatakan sebagai faktor pendukung apabila terdapat bukti mengenai komunikasi, koordinasi pembinaan, pertemuan, atau tindak lanjut yang benar-benar berlangsung. Kehadiran orang tua dalam kegiatan tertentu saja belum tentu menunjukkan keterlibatan yang berkelanjutan.

Faktor penghambat perlu dibahas sebagai kondisi yang bekerja melalui mekanisme tertentu. Keterbatasan waktu, misalnya, baru relevan sebagai hambatan apabila terbukti memengaruhi konsistensi pelaksanaan atau mengurangi kesempatan pendampingan. Keterbatasan sarana perlu dijelaskan melalui kebutuhan program yang tidak terpenuhi dan konsekuensinya terhadap pelaksanaan. Pengaruh lingkungan pergaulan atau media digital harus ditautkan dengan pengalaman informan atau peristiwa yang tercatat, bukan semata-mata diasumsikan sebagai penyebab menurunnya akhlak. Analisis mekanisme semacam ini membantu membedakan antara faktor yang benar-benar memengaruhi pelaksanaan manajemen dan faktor yang hanya disebutkan sebagai kemungkinan.

Hubungan antara faktor pendukung dan penghambat juga tidak selalu bersifat saling meniadakan. Komitmen pimpinan dan program yang terstruktur dapat memperkuat konsistensi pelaksanaan, tetapi pengaruhnya mungkin terbatas apabila koordinasi antarpelaksana tidak berjalan atau pembinaan di rumah tidak berkelanjutan. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya tidak selalu membuat program gagal apabila madrasah memiliki prioritas yang jelas dan mampu menyesuaikan strategi pelaksanaan. Hubungan tersebut harus diperlakukan sebagai proposisi analitis yang perlu diuji terhadap temuan lapangan, bukan sebagai kesimpulan yang otomatis berlaku di semua lembaga pendidikan.

Secara praktis, hasil analisis ini dapat menjadi dasar untuk merekomendasikan perbaikan dalam pembagian tanggung jawab, penguatan supervisi, penentuan indikator perilaku, serta koordinasi dengan orang tua. Akan tetapi, rekomendasi perlu disesuaikan dengan masalah yang benar-benar ditemukan. Apabila kendala utamanya terletak pada ketidakkonsistenan pelaksanaan, perbaikan jadwal dan pemantauan mungkin lebih relevan. Jika masalahnya adalah keterputusan pembinaan di rumah, komunikasi dan kesepakatan tindak lanjut dengan orang tua perlu mendapat perhatian. Dengan demikian, rekomendasi tidak hanya bersifat normatif, tetapi berhubungan langsung dengan mekanisme yang menjelaskan mengapa pelaksanaan program dapat diperkuat atau justru terhambat.

b. Sintesis Temuan dan Implikasi Teoretis

Berdasarkan kerangka analisis di atas, manajemen pendidikan berbasis nilai Islam dapat dipahami sebagai rangkaian proses yang menghubungkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan menerjemahkan nilai menjadi sasaran, aturan, dan tanggung jawab. Pelaksanaan menghadirkan nilai melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi, serta penguatan perilaku. Evaluasi menilai kesesuaian antara sasaran dan praktik, sekaligus menyediakan informasi untuk perbaikan. Keterhubungan ketiga fungsi tersebut menjadi dasar untuk menilai bagaimana manajemen menyediakan kondisi bagi pembinaan akhlakul karimah.

Implikasi teoretisnya adalah bahwa pembentukan akhlak perlu dianalisis sebagai proses kelembagaan, bukan hanya sebagai hasil kegiatan keagamaan yang berdiri sendiri. Program keagamaan merupakan salah satu instrumen, sedangkan konsistensi kebijakan, keteladanan pendidik, budaya interaksi, evaluasi, dan dukungan keluarga merupakan dimensi lain yang dapat memengaruhi pengalaman peserta didik. Kerangka ini membantu memperluas pembahasan dari pertanyaan apakah program dilaksanakan menjadi pertanyaan bagaimana nilai dioperasionalkan, bagaimana peserta didik mengalaminya, dan bagaimana lembaga menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki praktik pendidikan.

Meskipun demikian, sintesis tersebut tetap memiliki batas. Jika penelitian tidak menyediakan data longitudinal, indikator perubahan yang terukur, atau bukti pembanding, penelitian tidak dapat memastikan besarnya peningkatan disiplin, tanggung jawab, prestasi akademik, maupun akhlakul karimah. Temuan yang dapat dipertanggungjawabkan adalah temuan yang menunjukkan proses, pengalaman, pola, dan mekanisme yang didukung data. Dengan batas ini, kontribusi penelitian dapat dirumuskan secara proporsional: menjelaskan bagaimana manajemen berbasis nilai Islam dijalankan dan bagaimana

praktik tersebut berpotensi mendukung pembinaan akhlak, sekaligus mengidentifikasi kondisi yang memperkuat atau membatasi pelaksanaannya.

Kesimpulan

Manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Islam di MTs Al-Inayah Kota Bandung dapat dipahami sebagai proses kelembagaan yang mengintegrasikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mendukung pembinaan akhlakul karimah peserta didik. Perencanaan berfungsi menerjemahkan nilai-nilai Islam, seperti amanah, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan keteladanan, ke dalam arah kebijakan serta sasaran program. Pelaksanaan menjadi ruang internalisasi nilai melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan pendidik, interaksi sosial, dan penguatan perilaku, sedangkan evaluasi berfungsi menilai kesesuaian antara tujuan dan praktik serta menjadi dasar perbaikan manajemen. Keterpaduan ketiga fungsi tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan manajerial yang tidak hanya menekankan keberadaan program keagamaan, tetapi juga konsistensi pelaksanaan dan relevansinya terhadap pengalaman pendidikan peserta didik.

Keberhasilan pembinaan akhlakul karimah juga berkaitan dengan kepemimpinan, koordinasi antarpelaksana, budaya madrasah, dan keterlibatan keluarga. Komitmen pimpinan, keteladanan guru, pembagian tanggung jawab yang jelas, serta kesinambungan pembinaan antara madrasah dan rumah berpotensi memperkuat internalisasi nilai Islam. Sebaliknya, ketidakkonsistenan pelaksanaan, keterbatasan waktu dan sarana, serta pengaruh lingkungan sosial dapat membatasi proses pembinaan apabila tidak direspons melalui strategi manajerial yang tepat. Oleh karena itu, penguatan manajemen perlu diarahkan pada penetapan indikator perilaku yang terukur, pelaksanaan supervisi secara berkelanjutan, pemanfaatan hasil evaluasi, dan pengembangan kolaborasi dengan orang tua agar pembinaan karakter menjadi bagian integral dari budaya pendidikan madrasah.

Secara teoretis, penelitian ini menempatkan manajemen berbasis nilai Islam sebagai kerangka yang menghubungkan dimensi normatif, operasional, dan evaluatif dalam pembentukan karakter peserta didik. Kontribusinya terletak pada penjelasan mengenai pentingnya menerjemahkan nilai Islam ke dalam kebijakan, membiasakannya melalui praktik pendidikan, dan meninjau pelaksanaannya sebagai dasar perbaikan berkelanjutan. Meskipun demikian, klaim mengenai peningkatan disiplin, tanggung jawab, prestasi akademik, dan akhlakul karimah harus didasarkan pada bukti empiris yang sesuai dengan indikator masing-masing. Tanpa data pembanding sebelum dan sesudah program atau pengamatan longitudinal, efektivitas kausal manajemen tersebut belum dapat dipastikan. Dengan demikian, manajemen pendidikan berbasis nilai Islam dapat diposisikan sebagai pendekatan yang berpotensi mendukung pembinaan akhlakul karimah, sementara tingkat kontribusi dan keberhasilannya perlu ditegaskan berdasarkan temuan lapangan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan MTs Al-Inayah Kota Bandung, para pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, informasi, dan kesempatan selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi dan penghargaan juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data, memberikan masukan, serta mendukung penyusunan artikel ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam pengintegrasian nilai-nilai Islam untuk mendukung pembinaan akhlakul karimah peserta didik di lingkungan madrasah.

Referensi

Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity, 59*, 1461–1479. https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5

Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-based leadership of Islamic education teachers and its role in disciplinary religious practice formation: A qualitative case study in an Indonesian public school. *Jurnal Pendidikan Islam, 13*(2), 97–105. https://doi.org/10.14421/jpi.2024.132.97-105

Arjuni, M., & Aristiati, F. (2024). Manajemen pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan karakter. *IEMJ: Islamic Education Management Journal, 4*(2). https://journal.almaarif.ac.id/index.php/iemj/article/view/468

Ayu, S. M., Kosasih, A., Hermawan, W., Rosidin, A., & Amatullah, Z. A. (2025). A holistic approach to character education: Integration of governance, Islamic values, and school culture. *Southeast Asian Journal of Islamic Education, 7*(2). https://doi.org/10.21093/sajie.v7i2.9285

Banat, R. R. A., Fadli, M., & Rohman, F. (2026). Implementation of value-based management in shaping character at madrasah. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities, 6*(2), 1240–1251. https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i2.399

Dahal, N. (2025). Qualitative data analysis: Reflections, procedures, and some points for consideration. *Frontiers in Research Metrics and Analytics, 10*, Article 1669578. https://doi.org/10.3389/frma.2025.1669578

Dian, D., Asih, D. B., Mulyani, E. K. S., Putri, S., Nusyeha, M. I. F., & Hamad, N. S. (2025). Strategic management of character education: A holistic model for fostering socio-religious attitudes in an Islamic elementary school in Indonesia. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 23*(3). https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i3.2264

Fauziah, F. F., & Purwanto. (2026). Manajemen pendidikan karakter berbasis nilai Islam: Integrasi fungsi manajerial dalam penguatan budaya sekolah. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam, 9*(1), 138–150. https://doi.org/10.58401/dirasah.v9i1.2711

Ihsannudin, A., Syifana, N., & Mutiah, N. (2024). Tauhid-based student management in Islamic schools: A case study at SDIT Hidayatullah Yogyakarta. *Journal of Islamic Education Management Research, 2*(2). https://doi.org/10.14421/jiemr.2024.22-05

Kibtiyah, A., Idawati, K., & Ahmadu, Y. A. M. (2025). Collaboration on local wisdom-based character education between schools and parents of students in Islamic religious education units. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 9*(2). https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.175

Miftahuddin, Aman, & Yuliantri, R. D. A. (2024). Islamic character education model: An in-depth analysis for Islamic boarding school. *Cakrawala Pendidikan, 43*(2). https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muhammad, A., Abdullah, M., Yaumi, M., Ibrahim, M. M., & Achruh, A. (2024). Peran guru mata pelajaran agama Islam dalam pembinaan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri di Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Diskursus Islam, 12*(3), 382–398. https://doi.org/10.24252/jdi.v12i3.50830